

## **BAB V**

### **PEMANFAATAN KAJIAN MANTRA BERCOCOK TANAM PADI SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN BAGI SISWA SMA**

Pada bagian ini dipaparkan mengenai pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan penyusunan buku pengayaan. Adapun buku pengayaan yang disusun berupa buku pengayaan pengetahuan. Tujuan disusunnya buku ini adalah sebagai salah satu buku penunjang pembelajaran puisi lama, khususnya mantra. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menambah wawasan guru maupun siswa mengenai penuturan mantra dalam kegiatan bercocok tanam padi.

#### **A. Dasar Pemikiran**

Menurut Pudentia (2008, hlm. 380), pengawetan tradisi lisan dalam arti pelestarian dan perlindungan didorong oleh tiga motivasi, yaitu motivasi negatif, motivasi positif, dan motivasi sangat positif. Motivasi negatif didasarkan pada anggapan bahwa suatu saat di masa yang akan datang tradisi itu akan mati dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, motivasi negatif mendesak pada upaya pendokumentasian agar tradisi itu dapat diawetkan. Adapun motivasi positif didasarkan pada anggapan bahwa di masa yang akan datang suatu tradisi diharapkan masih tetap ada meskipun telah terjadi perubahan. Oleh karena itu, motivasi positif diejawantahkan dengan upaya pemeliharaan dan penguatan. Adapun motivasi sangat positif didasarkan pada anggapan bahwa di masa yang akan datang tradisi itu tetap dibutuhkan dan memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Jika didasarkan pada motivasi sangat positif, menurut Pudentia (2008, hlm. 380) upaya yang paling tepat adalah dengan melakukan revitalisasi. Sehubungan dengan ketiga motivasi itu, poin penting yang perlu digarisbawahi adalah perlunya upaya pelestarian suatu tradisi. Upaya yang dapat ditempuh sebagai usaha pelestarian tradisi bisa berupa perekaman (pengawetan), penguatan, maupun revitalisasi.

Suatu tradisi dapat ditransformasi sehingga dapat terjadi lintas bahasa, *genre*, budaya, tema, dan bentuk (Pudentia, 2008, hlm. 381). Transformasi ini didasarkan pada anggapan bahwa tradisi yang bersangkutan sudah merupakan khazanah dari masa lalu. Bahkan, kemampuan suatu tradisi untuk dapat bertransformasi sehingga sesuai dengan konteks zaman merupakan bukti kedinamisan tradisi agar tetap hidup (Sibarani, 2012, hlm. 3). Salah satu transformasi lintas bentuk yang dapat dilakukan pada mantra adalah dengan menjadikannya buku pengayaan. Upaya transformasi penuturan mantra ke dalam buku pengayaan merupakan salah satu usaha pelestarian sesuai ketiga motivasi sebagaimana diuraikan di atas.

Pelestarian mantra melalui buku pengayaan juga merupakan salah satu cara pengejawantahan proses pelestarian budaya. Menurut Sedyawati (2008, hlm. 125) pemanfaatan budaya dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni dalam (1) pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur, formal maupun nonformal, atau pendidikan masyarakat), (2) industri, dalam bentuk produk industri budaya, dan (3) pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan khusus. Dengan demikian, pemanfaatan mantra sebagai buku pengayaan mempunyai kesesuaian dengan berbagai teori sebagaimana dikemukakan di atas. Pemanfaatan mantra sebagai bahan penulisan buku pengayaan merupakan salah satu langkah pelestarian lintas bentuk dalam bidang pendidikan.

Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 pada intinya menjelaskan bahwa acuan wajib di dalam proses pembelajaran adalah buku teks pelajaran, tetapi guru dapat menggunakan buku pengayaan dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Dengan demikian, meskipun penyusunan buku pengayaan tidak secara langsung berkaitan dengan kurikulum, tetapi selama isi materi yang disampaikan menunjang pembelajaran maka buku tersebut dapat digunakan.

Buku pengayaan merupakan buku nonteks yang dapat melengkapi materi pelajaran di sekolah. Meskipun tidak ditulis berdasarkan kurikulum pendidikan tertentu, tetapi materi yang disajikan dalam buku pengayaan sebaiknya disesuaikan dengan materi tertentu sesuai kurikulum pada jenjang pendidikan

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertentu. Dengan demikian, diharapkan buku pengayaan dapat benar-benar bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, umumnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penuturan mantra merupakan salah satu tradisi lisan yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Jika dilihat dari segi teks, mantra termasuk salah satu karya sastra berbentuk puisi (lama). Bahkan, para ahli umumnya sependapat bahwa bentuk awal (prototipe) puisi Indonesia adalah mantra (Taum, 2011, hlm. 50). Dengan demikian, mantra dan teknik penuturannya sebagaimana dibahas dalam penelitian ini dapat diangkat menjadi buku pengayaan. Namun, buku pengayaan yang disusun ini tidak memberikan pelajaran tentang bagaimana membuat mantra sebagaimana halnya membuat pantun. Akan tetapi, di dalam buku pengayaan ini disajikan contoh-contoh mantra bercocok tanam padi, teknik penuturannya, dan tata cara bercocok tanam padi dari pembenihan sampai masa panen. Secara tidak langsung, buku pengayaan yang disusun berdasarkan penelitian ini mengajak siswa untuk mengapresiasi sastra lama, khususnya mantra.

## **B. Manfaat yang Diharapkan**

Penyusunan buku pengayaan pengetahuan berdasarkan hasil kajian mantra bercocok tanam padi, khususnya dalam pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memunculkan manfaat sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengenal dan menghargai mantra bercocok tanam padi sebagai khazanah budaya dan sastra lama yang dihasilkan manusia Indonesia.
2. Siswa dapat menggali nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam mantra bercocok tanam padi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa dapat mengenal dan mempelajari tata cara bercocok tanam padi serta peralatan tradisional yang digunakan. Dengan demikian, diharapkan siswa mengenal kembali budaya lokal yang selama ini hidup di tengah-tengah masyarakat dalam bidang pertanian.

Mahmud Ramdhani, 2016

*KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Pemanfaatan Kajian Mantra Bercocok Tanam Padi sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan Bagi Siswa SMA

Mantra merupakan salah satu pengisi khazanah sastra lama. Penuturan mantra pada dasarnya ditujukan untuk menghadirkan kekuatan magis. Namun, teks mantra yang menjadi sarana pemanggilan kekuatan magis tersebut tidak dapat dilepaskan dari nuansa sastra. Jika diperhatikan secara saksama, teks mantra memiliki nilai sastra, baik dari struktur luar maupun struktur dalam. Oleh karena itu, mantra dengan segala hal yang meliputinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengajaran sastra, khususnya pengajaran puisi lama.

Sehubungan dengan pengajaran apresiasi sastra, Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 108) menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Oleh karena itu, apresiasi sastra, baik sastra klasik maupun modern, merupakan sarana strategis untuk mengenalkan peserta didik kepada budayanya.

#### 1. Analisis Kurikulum

Berikut ini merupakan muatan bahasa Indonesia untuk peminatan yang berkaitan dengan puisi lama pada jenjang SMA berdasarkan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, baik di kelas reguler maupun di kelas peminatan.

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
--------------------	---------------	------------	----------------------

5	X-XI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks</li> <li>2. Memahami teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita</li> <li>3. Mengidentifikasi isi dan menganalisis teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita</li> <li>4. Menemukan makna teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur teks genre cerita (teks cerita pendek, biografi, drama, novel, hikayat, cerita pengalaman, puisi), genre faktual (argumentasi, eksplanasi, eksposisi), genre tanggapan (teks pendapat narasumber)</li> <li>2. Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks</li> <li>3. Kesastraan: karakteristik puisi lama dan puisi baru, karakteristik prosa lama dan prosa baru, jenis drama, sinopsis novel, resensi novel, drama, dan film</li> </ol>
6	XII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks</li> <li>2. Memahami teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita</li> <li>3. Mengidentifikasi isi dan menganalisis teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur teks genre cerita (teks cerita pendek, biografi, drama, novel, hikayat, cerita pengalaman, puisi), genre faktual (argumentasi, eksplanasi, eksposisi), genre tanggapan (teks pendapat narasumber)</li> </ol>

		4. Menemukan makna teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita	2. Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks 3. Kesastraan: analisis puisi, analisis cerpen, konversi novel ke film
--	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis terhadap muatan bahasa Indonesia untuk peminatan pada SMA/MA/SMALB/PAKET C sebagaimana ditunjukkan tabel di atas, hasil penelitian tradisi bercocok tanam padi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pengajaran puisi lama, khususnya mantra.

## 2. Rancangan Buku Pengayaan Pengetahuan

Menurut Suherli (2008) buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku pengayaan berbeda dengan buku ajar. Jika buku ajar disusun berdasarkan materi yang dituntut kurikulum, maka buku pengayaan pengetahuan disusun berdasarkan sisi kebermanfaatannya dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara umum. Meski demikian, buku pengayaan yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini berlaku di SMA. Penyusunan buku ini disesuaikan dengan materi yang saat ini diperlukan berdasarkan kurikulum. Adapun materi yang sesuai adalah materi puisi lama, khususnya mantra.

Pada bagian pertama dipaparkan mengenai mitos Dewi Sri. Paparan mengenai mitos Dewi Sri perlu dikemukakan karena secara umum penuturan mantra bercocok tanam padi tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakatnya terhadap Dewi Padi, yaitu Dewi Sri. Pemaparan mitos Dewi Sri memang tidak menjadi tuntutan kurikulum, tetapi pemaparan tersebut dapat memperluas wawasan siswa mengenai hal-hal lain terkait penuturan mantra,

Mahmud Ramdhani, 2016

*KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya dalam konteks bercocok tanam padi. Hal ini sesuai dengan karakteristik buku pengayaan yang salah satunya adalah untuk memperluas wawasan pembaca (siswa).

Pada bagian kedua barulah dipaparkan mengenai hakikat mantra. Paparan bagian kedua inilah yang disusun berdasarkan materi pokok mengenai pembelajaran puisi lama. Pemaparan hakikat mantra menyajikan materi mengenai pengertian mantra, jenis-jenis mantra, dan tujuan penuturan mantra. Selain itu, pada bagian ini pula siswa diperkenalkan dengan karakteristik mantra sebagai salah satu puisi lama.

Ada tujuh mantra yang diperkenalkan pada bagian tiga. Ketujuh mantra tersebut merupakan mantra yang dituturkan dalam konteks kegiatan bercocok tanam padi. Penuturan ketujuh mantra dapat dibagi ke dalam tiga kegiatan *mitembiyan*, yakni (1) *mitembiyan tebar*, (2) *mitembiyan tandur*, dan (3) *mitembiyan dibuat*. Melalui buku pengayaan pengetahuan inilah siswa maupun guru dapat mengenal langsung teks mantra yang saat ini masih digunakan masyarakat pemiliknya. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari isi teks mantra tersebut sekaligus mendalami karakteristiknya sebagai salah satu puisi lama.

Pemaparan mantra dalam buku ini tidak sebatas menyajikan materi mengenai mantra dan contoh-contoh teks mantra. Pengetahuan siswa mengenai mantra, khususnya mantra bercocok tanam padi, diperluas dengan paparan mengenai konteks penuturan mantra-mantra yang sebelumnya dikemukakan. Bagian-bagian konteks penuturan yang dipaparkan meliputi tujuan penuturan mantra, peralatan yang diperlukan/digunakan, dan teknik penuturannya. Bagian ketiga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi siswa bahwa ada tradisi lisan yang sampai saat ini masih ada atau pernah ada dalam kegiatan bercocok tanam padi.

Buku pengayaan yang disusun dilengkapi juga dengan tata cara bercocok tanam padi, khususnya tata cara yang dikenal pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dan sekitarnya. Pada bagian keempat dipaparkan tata cara bercocok tanam padi sejak pembenihan sampai masa panen.

Melalui paparan bagian keempat ini para siswa diperkenalkan dengan berbagai

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

istilah yang digunakan dalam bercocok tanam padi. Selain itu, dipaparkan pula mengenai tata cara penggarapan dan pemeliharaan padi. Bagian keempat diharapkan dapat menambah wawasan siswa terutama berkaitan dengan teknologi tradisional sekaitan bercocok tanam padi dan peristilahannya.

Secara lengkap, rancangan buku pengayaan pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil kajian mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **D. Hasil Penelaahan Buku Pengayaan**

Buku pengayaan yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini telah ditelaah dan mendapatkan *judgement* dari beberapa pakar, yaitu Ridzky Firmansyah Fahmi, M.Pd. selaku dosen sastra di Universitas Siliwangi, N. Ida Widaningsih, S.Pd., M.M. selaku anggota Disdikbud Kabupaten Bandung Bidang Kebudayaan, Ridwan Fauzi, S.Pd., M.H. selaku guru di SMA Negeri 3 Bandung, Hj. Imas Kuraesin, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di MA YPP Darul Hikam, dan Syifa Mahramis Suryani selaku editor di Muffin Graphics. Berikut ini merupakan hasil penelaahan buku pengayaan berdasarkan *judgement* para ahli tersebut.

1. Isi buku dapat memperkaya pengetahuan siswa terutama mengenai tradisi bercocok tanam padi.
2. Sertai contoh konkret pada subbab jenis mantra dan kondisi geografis data.
3. Alangkah baiknya jika diperkenalkan pula budaya lokal pada bidang lainnya, seperti budaya membangun rumah (undagi).

Berdasarkan hasil penelaahan tersebut, buku pengayaan yang disusun berdasarkan hasil penelitian ini telah diperbaiki dan disesuaikan sebagaimana saran dari para penelaah. Contoh konkret jenis mantra pada subbab jenis mantra telah ditambahkan agar pembaca dapat membedakan mantra baik berdasarkan tujuannya maupun berdasarkan penuturnya. Akan tetapi, di dalam buku ini tidak diperkenalkan lebih jauh mengenai budaya lokal pada bidang yang lain sebagaimana disarankan di atas. Hal ini dilakukan karena buku pengayaan yang disusun ini difokuskan untuk membahas materi seputar mantra dan tradisi



bercocok tanam padi. Isi buku yang telah diperbaiki dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran. Secara khusus buku pengayaan ini disesuaikan dengan silabus matapelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 kelas XII bidang peminatan. Adapun rancangan pelaksanaan pembelajaran dan materi yang memiliki keterkaitan dengan buku pengayaan ini dipaparkan pada bagian selanjutnya.

### E. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Buku pengayaan pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil kajian mantra bercocok tanam padi dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pemanfaatan di bidang pendidikan formal dapat disesuaikan dengan materi pokok sebagaimana tercantum dalam kurikulum. Secara khusus, buku pengayaan yang disusun diperuntukkan bagi siswa SMA bidang peminatan. Oleh karena itu, berikut ini disajikan beberapa materi pokok dalam kurikulum 2013 yang dapat memanfaatkan buku pengayaan pengetahuan sebagaimana telah disusun sebelumnya.

<b>Kelas/ Semester</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
X/Ganjil	3.1 Membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya.	1. Karakteristik Puisi Lama 2. Karakteristik Puisi Baru	3 Minggu x 4 jam pelajaran
	4.2 Menulis puisi lama dan baru		
XII/Ganjil	3.1 Membandingkan hasil analisis terhadap puisi dan/atau cerpen dari media massa, baik cetak maupun elektronik	Perbandingan hasil analisis terhadap puisi dan/atau cerpen dari media massa, baik cetak maupun elektronik.	4 Minggu x 4 jam pelajaran
	4.1 Mengevaluasi hasil analisis puisi dan/atau cerpen, baik dari media cetak maupun		

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	elektronik		
--	------------	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa buku pengayaan pengetahuan mengenai mantra bercocok tanam padi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran puisi, yakni di kelas X semester ganjil, yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) (1) membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya dan (2) menulis puisi lama dan baru. Adapun di kelas XII semester ganjil, pembelajaran puisi terdapat pada KD (1) membandingkan hasil analisis terhadap puisi dan/atau cerpen dari media massa, baik cetak maupun elektronik dan (2) mengevaluasi hasil analisis puisi dan/atau cerpen, baik dari media cetak maupun elektronik.

Pada bagian ini disajikan rancangan pelaksanaan pembelajaran puisi lama pada kelas X semester ganjil pada KD membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya. Pembelajaran tersebut memanfaatkan buku pengayaan pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil kajian mantra bercocok tanam padi. Adapun rancangan pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini.

1. Siswa membaca materi mengenai karakteristik puisi lama dan puisi baru berdasarkan buku ajar. Melalui kegiatan membaca tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan perbedaan karakteristik antara puisi lama dan puisi baru.
2. Siswa membaca buku pengayaan mengenai ciri-ciri mantra. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa mendapat pengetahuan tambahan mengenai karakteristik mantra sebagai salah satu puisi lama.
3. Siswa diberi kesempatan untuk saling bertanya jawab untuk menambah pemahaman.
4. Siswa mengamati contoh puisi lama dan puisi baru. Contoh puisi lama diambil dari buku pengayaan yang telah disusun. Dalam hal ini, puisi lama yang dijadikan contoh berupa mantra bercocok tanam padi. Adapun contoh puisi baru dapat diambil dari berbagai sumber.

5. Siswa mencocokkan karakteristik puisi lama dan puisi baru sebagaimana telah dibaca sebelumnya dengan kedua puisi yang dijadikan contoh.
6. Pada tahap lanjutan, siswa dapat membandingkan proses penuturan puisi lama dan puisi baru. Siswa dapat membaca bagaimana mantra bercocok tanam padi dituturkan dalam kegiatan *mitembiyan*. Melalui kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa mengapresiasi pertunjukkan puisi lama dan puisi baru.

Langkah-langkah di atas, merupakan salah satu rancangan pelaksanaan pembelajaran puisi lama dengan memanfaatkan buku pengayaan sebagai sumber penunjang. Meski demikian, rancangan di atas dapat disesuaikan kembali dengan tujuan pembelajaran atau karakteristik kelas di mana pembelajaran itu dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak disajikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena pada dasarnya penyusunan RPP harus disesuaikan dengan kondisi kelas tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.